



Volume x (x), Tahun 20xx Pages xx – xx

## Ar-Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan

Email Journal : [jurnal.raudah@gmail.com](mailto:jurnal.raudah@gmail.com)

Web Journal : <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>

### Analisis Campur Kode Dan Ahli Kode Pada Percakapan Guru Dan Siswa Di Lingkup Smp Pab 2 Helvetia

Yogi Andrian Zunaedy<sup>1</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang  
(Times New Roman 12, spasi 1)

Email: [penulis1@email.com](mailto:penulis1@email.com), [penulis2@email.com](mailto:penulis2@email.com)

Received: 20xx-xx-xx; Accepted: 20xx-xx-xx; Published: 20xx-xx-xx

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud campur kode dan ahli kode, faktor penyebab terjadinya campur kode dan ahli kode, dan faktor penyebab terjadinya masalah dalam percakapan di lingkup SMP PAB 2 Helvetia. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan merekam percakapan di lingkup SMP PAB 2 Helvetia dan mewawancarai narasumbernya. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan tahapan: 1) identifikasi data, 3) klasifikasi data, 4) reduksi data, 5) analisis data, 6) kesimpulan, dan 7) validasi data. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) wujud campur kode dalam percakapan di lingkup SMP PAB 2 Helvetia yang terjadi pada wujud kata, frasa, klausa, dan yang berwujud baster. (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode karena: 1) faktor kebahasaan, 2) faktor kebiasaan, 3) faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, dan 4) faktor latar belakang sikap penutur. (4) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode karena: 1) faktor menyesuaikan kode yang dipakai lawan bicara, 2) faktor kehadiran orang ketiga, 3) faktor penutur, 4) faktor sekedar bergengsi, 5) faktor tujuan untuk mengungkapkan sesuatu, dan 6) faktor menunjukkan bahasa pertama.

**Kata Kunci:** *campur kode, ahli kode, lingkup SMP PAB 2 Helvetia*

#### Abstract

The purpose of this study is to describe the form of code mixing and code experts, the factors that cause code mixing and code experts, and the factors that cause problems in conversation in the PAB 2 Helvetia Junior High School. The method used in analyzing the data is a qualitative descriptive method. The data collection technique in this study was carried out with documentation techniques, namely by recording conversations in the scope of SMP PAB 2 Helvetia and interviewing the sources. The steps of the analysis are carried out in stages: 1) data identification, 3) data classification, 4) data reduction, 5) data analysis, 6) conclusions, and 7) data validation. The results of the analysis obtained in this study are: (1) the form of code mixing in conversations in the scope of SMP PAB 2 Helvetia which occurs in the form of words, phrases, clauses, and in the form of baster.

(2) the factors that cause code mixing to occur are: 1) linguistic factors, 2) habit factors, 3) there are no appropriate expressions in the language being used, and 4) the background factor of the speaker's attitude. (4) the factors that cause code-switching are: 1) the factor of adjusting the code used by the interlocutor, 2) the presence of a third person, 3) the speaker factor, 4) the mere prestige factor, 5) the purpose factor to express something, and 6) the factor indicates the first language.

**Keywords :** *code mixing, code expert, scope of SMP PAB 2 Helvetia*

---

Copyright © 2022 Ar-Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan

## **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya.

Kajian secara internal ini akan menghasilkan bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain diluar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya didalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Setiap penutur mempunyai kemampuan komunikatif berupa kemampuan berbahasa serta kemampuan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Di dalam kajian ilmu sosiolinguistik terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan yaitu: identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori-teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya disiplin sosiologi, disiplin psikologi, dan disiplin antropologi. Oleh karena itu, ilmu bahasa tidak lekang dengan disiplin lain. karena bahasa sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, maka tidaklah heran ilmu bahasa dan sosiologi bersatu menjadi sosiolinguistik.

Bahasa di dalam masyarakat memiliki fungsi yang sangat luas. Menurut Chaer dan Agustina (2010:14) fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga

perasaan. Sehingga peran bahasa dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan tidak tergantikan. Maka masyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa dengan bijaksana supaya pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh orang lain.

Menurut Mackey dan Fishman (melalui Chaer dan Agustina, 2010:84), kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan. Sebagai contoh, masyarakat Bengkulu selain menguasai bahasa Bengkulu sebagai bahasa Ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Dalam keadaan kedwibahasaan ini maka munculah istilah Alih Kode dan Campur Kode. Menurut Suwito (1983:39) apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah kontak bahasa. Sehingga terjadilah adanya campur kode dan alih kode tersebut. Dalam kondisi yang demikian maka terjadilah peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya (language contacts) dalam peristiwa komunikasi. Campur kode dan alih kode selalu melekat pada kehidupan sehari-hari terutama dalam percakapan dengan orang lain.

Salah satu bentuk interaksi dan komunikasi siswa yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi siswa tidak hanya menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa daerah (bahasa Ibu) masing-masing. Oleh karena bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik, maka bahasa daerah (bahasa ibu) adalah alat identitas sosial dan budaya.

Hasil observasi awal di ruang lingkup SMP PAB 2 Helvetia, penulis menemukan contoh ujaran alih kode dan campur kode, seperti:

Riduan (Guru) : Baik anak-anak sebelum kita mulai pembelajaran kita sore ini tolong yang di belakang anak-anak bapak buat melingkar saja, ya

Valen (Muir) : Bagaiman kalau...

Riduan (Guru) : Sebentar, dayah tolong kamu bentuk lingkaran?

Dayah (Muir): Iya, pak Riduan : Monggo hehe (mempersilahkan kepada Valen)

Dayah : Apa-apaan kie ndadak ngomong bahasa Jawa (apa-apaan ini bicara bahasa Jawa segala)

Riduan (Guru) : ora papa setitek-setitek. Monggo (tidak apa sedikit-sedikit. Silahkan)

Valen (Murid) : Saya usul bagaimana kalau kelompok bapak aja yang atur?

Pada data di atas, tuturan terjadi di ruang lingkup kelas pada sore hari. Dengan guru serta murid dalam membentuk suatu kelompok untuk pembelajaran dimulai. Ahli kode pada percakapan diatas dilakukan oleh pak riduan, ia beralih ke bahasa Jawa. Riduan beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena faktor latar belakang sikap penutur, yakni Riduan merupakan keturunan Jawa.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Lebih lanjut penelitian deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, karena hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Sudaryanto, 2011: 62). Metode penelitian tersebut digunakan untuk berfokus pada dialog-dialog atau ujaran dari kata-kata yang dipakai oleh si penutur.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk campur kode berdasarkan data yang diperoleh dalam proses belajar mengajar pendidik dan peserta didik SMP PAB 2 Helvetia yaitu penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, unsur-unsur yang berbentuk frasa, dan unsur-unsur yang berbentuk kalimat, sedangkan unsur-unsur yang berbentuk klausa dan singkatan tidak ditemukan. Sementara fungsi campur kode yang ditemukan yaitu untuk mengetahui, memahami, memberikan informasi, dan memberikan penegasan atau penjelasan. Kutipan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh adanya penggunaan campur kode, serta fungsi yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

### **Percakapan 1**

Konteks: Guru mata pelajaran bahasa Indonesia memimpin peserta didik untuk melakukan doa bersama sebelum pelajaran dimulai.

Guru : “Anak-anaku sekalian sebelum pembelajaran dimulai kita akan doa podo-podo”.

Siswa : “Melakukan berdoa bersama”.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata babareungan yang artinya adalah sama-sama. Penyisipan kata babareungan adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh guru. Fungsi penggunaan kata podo-podo ini bertujuan untuk menjalin rasa kebersamaan dengan mengajak doa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai.

### Percakapan 2

Konteks: Guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan motivasi kepada peserta didik seputar materi yang akan dipelajari.

Guru : “InsyaAllah ya, kita akan mencoba dan untuk mampu serta bisa untuk membuat puisi. Tetapi ada sesuatu hal yang penting yang perlu kita ketahui dalam membuat puisi yang pertama adalah tentu unsururnya. Dimana siji puisi bisa dipilih atau dengan kata lain dengan pilihan kata, artinya banyak kata yang bisa kita pilih kata mana yang lebih tepat untuk kita buat sebagai dasar puisi, dengan kata lain bahwa di dalam bahasa Indonesia disebutkan dengan sinonim artinya kata-katanya itu lafalnya, bunyinya berbeda tapi mungkin bisa jadi makna kata yang berbeda itu hampir sama minimal mirip”.

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan kata siji yang artinya satu. Penyisipan kata siji menunjukkan adanya campur kode yang berasal dari bahasa Jawa. Fungsi penggunaan kata siji yang digunakan bertujuan menjalin keakraban dan guru menginginkan agar peserta didik paham terhadap materi yang diajarkan.

### Percakapan 3

Konteks: Pada kegiatan inti (eksplorasi) guru dan siswa mengidentifikasi sebuah objek sebagai dasar dalam menulis puisi.

Guru : Anggrek Mawar

Siswa : Mawar?

Guru : Kembang Mawar, apalagi yang kamu lihat?

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan kata-kata yang merupakan campur kode diantaranya yaitu penggunaan kata kembang artinya bunga, Berdasarkan penyisipan kata-

kata pada kutipan di atas dapat dikatakan bahwa campur kode yang digunakan berasal dari bahasa Jawa. Fungsi penggunaan campur kode yang dilakukan guru dan peserta didik dengan menyisipkan bahasa Sunda bertujuan untuk menjalin rasa keakraban pada saat kegiatan tanya jawab dalam mengidentifikasi objek yang akan dibuat puisi.

Penutur Guru dan Siswa, yang berbahasa Ibu sama, bercakap-cakap dalam bahasa Jawa ragam kasar, namun sesekali penutur Guru dan Siswa melakukan campur kode yaitu ketika penutur Siswa memulai pembicaraan dengan lawan bicaranya (penutur B) menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika ditanggapi oleh penutur Guru menggunakan bahasa Jawa ragam kasar, setelah pembicaraan berlanjut sesekali penutur Guru mencampurkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam kasar. Namun, berbeda dengan penutur Siswa peristiwa campur kode ketika penutur Guru mengutip pembicaraan orang lain, penutur Guru sesekali mencampurkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam kasar yang di pakainya. Dari penjelasan di atas penutur Guru dan Siswa mengalami peristiwa campur kode karena dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi yang terjadi dilingkungannya ketika bertutur. Dalam tingkatan Morfologi Sufiks -in yang dipakai penutur Guru itu tidak ada. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia.

#### **D. KESIMPULAN**

Campur kode dan alih kode bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di SMP PAB 2 Helvetia ditemukan beberapa fungsi, baik itu fungsi untuk pendidik maupun fungsi untuk peserta didik. Fungsi untuk pendidik melakukan campur kode yaitu untuk memberikan penjelasan dan penegasan agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan, sedangkan fungsi untuk peserta didik melakukan campur kode dan alih kode yaitu untuk lebih mengetahui dan memahami materi yang belum dipahami. Selain itu, penggunaan campur kode dan alih kode ini bertujuan untuk menjalin keakraban agar peserta didik tidak merasa takut dan malu untuk bertanya hal-hal yang belum diketahui sehingga interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas lebih hidup.

#### **E. UCAPAN TERIMAKASIH**

Penghargaan kepada Prof. Dr. Khairil Anshari, M.Pd. dan Dr. Wisman Hadi. M.Hum serta Bapak Dr. Abdurahman Adisaputera. M. Hum, atas segala motivasi dan bimbingannya dalam menyelesaikan artikel jurnal mengenai analisis campur kode dan ahli kode pada bahasa.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

Aslinda dan Syafyahya. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Rafika Aditama.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Moloeng, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ramlan. 2009. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: C.V. Karyono

Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.